

Pengaruh Proporsi Tepung Biji Alpukat dan Madu Terhadap Sifat Organoleptik Masker Wajah Tradisional

Farrah Zafira¹, Biyan Yesi Wilujeng²

Program Studi S1 Pendidikan Tata Rias, Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga,
Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya¹

Email korespondensi: farrah.18035@unesa.ac.id, biyanyesi@unesa.ac.id

Abstract

Avocado seeds contain phenolic, tannin and flavonoid so that it can be used as an ingredient of face mask. The aims of this research were 1) to know the effect of avocado seeds flour and honey proportion on the organoleptic properties of mask including color, smell, texture, viscosity, stickiness and panelist preferences; 2) determine the best proportion of avocado seeds flour and honey on the organoleptic properties of mask. Type of this research was experiment. The independent variable was proportion of avocado seeds flour and honey, they are X1 (5g:10g), X2 (6g:9g), and X3 (7g:8g). The dependent variables were physical properties of mask including color, smell, texture, viscosity, stickiness and panelist preferences. Data collection for physical properties of traditional face mask was conducted by observation method performed by 30 panelists. One way varian analysis conducted to know the effect of avocado seeds flour and honey proportion on the organoleptic properties and continued with Duncan test using the SPSS 25 program. Research results show that there is an effect of the proportion of avocado seeds flour and honey on the organoleptic properties of traditional face mask for color, smell, texture, viscosity, stickiness and panelist preferences. The result of the best face mask is face mask with proportion of avocado seeds flour 5g and honey 10g with criteria that is color was orange brown, slightly smelled of avocado seeds flour, textured smooth, sticky, adhesive and very like by the panelist.

Keywords: Face Mask; Avocado Seeds Flour; Honey

1. PENDAHULUAN

Penampilan adalah hal yang penting bagi manusia, banyaknya cara yang dapat dilaksanakan dalam melakukan peningkatan suatu tampilan atau penampilan. Bagian tubuh yang sering menjadi pusat perhatian untuk meningkatkan penampilan adalah kulit wajah. Permasalahan pada kulit wajah seperti kulit menjadi kusam, kering dan timbul flek hitam disebabkan oleh berbagai faktor antara lain karena bertambahnya usia, terkena debu, pencemaran udara serta terkena sinar matahari langsung. Untuk menanggulangi masalah yang muncul pada kulit, tubuh memerlukan kandungan nutrisi dan vitamin yang cukup serta rutin melaksanakan *treatment* kulit wajah. Perawatan atau *treatment* merupakan perbuatan yang dilaksanakan guna menjaga ataupun mengembalikan suatu hal di keadaan yang baik. Menurut Darwati (2013:32) agar kecantikan terpancar sempurna maka perawatan kulit wajah sangat penting. Perawatan kulit bisa dilaksanakan dengan tradisional dan juga moderen. Perawatan tradisional dilaksanakan memanfaatkan kosmetik berbahan alami yang dilakukan pengolahan dengan manual misalnya masker wajah mempergunakan bahan alami yakni buah-buahan (Minerva & Murni, 2019). Perawatan kecantikan yang mempergunakan berbagai bahan alamiah mempunyai sebutan kosmetika tradisional. Berdasarkan Tritanti (2009:2), kosmetika tradisional merupakan kosmetika dengan bahan baku bersumber dar alam, pada proses mengolah mempergunakan teknik tradisional serta tidak ada tambahan bahan kimia dan pengawet lainnya. Kosmetika tradisional mudah didapatkan serta bisa dilakukan pembuatan sendiri misalnya pembersih wajah, sabun, hingga masker wajah.

Masker wajah termasuk kosmetik yang dipergunakan dalam langkah paling akhir dari serangkaian perawatan wajah. Masker wajah masuk berkategori kosmetika *deep cleansing* yakni yang melakukan kerja dengan keseluruhan dan mendalam dikarenakan bisa membersihkan minyak serta pori-pori kelenjar palit, sisa kotoran bisa terangkat, serta sel kulit

mati pun bisa diangkat (Windyati, 2014). Masker wajah tradisional yaitu sediaan masker yang dibuat dari bahan alami dan dapat langsung dioleskan pada kulit wajah yang berfungsi meremajakan kulit, melembabkan kulit, mengurangi kerutan dan menciptakan kulit lebih berseri, sehat, dan terlihat segar. Bahan alamiah yang seringkali dipergunakan dalam proses pembuatan masker misalnya rempah dapur, buah-buahan, tumbuh-tumbuhan serta bahan yang bersumber dari lingkungan alam disekitar. Contoh kosmetika tradisional yang bisa dipergunakan untuk merawat kulit wajah adalah masker wajah dan contohnya bahan alamiah yang dapat dipergunakan dalam pembuatan kosmetika tradisional adalah biji alpukat dan madu.

Dalam penelitian ini, biji alpukat diolah jadi tepung untuk memanfaatkan biji alpukat jadi bahan yang bermanfaat karena biji alpukat mengandung antioksidan yang bermanfaat untuk kesehatan kulit. Tepung biji alpukat yaitu tepung yang tercipta dari biji alpukat murni yang kemudian dilakukanlah pembuatan dengan tahapan penepungan mempergunakan proses mengeringkan. biji alpukat beraktivitas sebagai antioksidan *in vitro* yang sangatlah kuat yakni 31,50 ppm maka bisa digunakan sebagai sumber antioksidan alami (Sutrisna dkk, 2015). Mengacu pada penelitiannya Rivai, dkk (2019) biji alpukat ber kandungan fitokimia misalnya tanin, fenolik, serta flavonoid dan beraktivitas sebagai antioksidan. Berdasarkan penelitian terbaru Parinding dkk (2021), tepung yang berbahan dasar biji alpukat juga memiliki senyawa fenolik yang tinggi sebesar 95,93%. Biji alpukat mempunyai efek antidiabetes (hipoglikemik) dengan kemampuan yang bisa mengurangi tingkat glukosa darah (Rastini, 2017). Biji alpukat berisi kandungan melebihi 90% kandungan phenolic yang fungsinya untuk antioksidan. Terdapat senyawa phenolic pada biji alpukat yaitu lebih besar daripada bagian daun serta buahnya (Song dan Barlow, 2004 dalam Erfiza, 2016). Biji alpukat pun berisikan kandungan kuionon, tanin, alkaloid, serta triterpenoid. Khasiat lainnya dari alpukat ini yaitu bisa memberi pengobatan sariawan, untuk melembabkan, hipertensi, nyeri lambung, saluran pernapasan bengkak, kencing batu, mens tidak beraturan, sakit gigi (Zulhida, 2013). Didalam biji alpukat terkandung zat pati yang cukup tinggi sehingga biji alpukat bisa dijadikan alternatif pengganti bahan masker wajah.

Menurut Hanny (2011:17-18) madu yaitu cairan serupa dengan sirup, teksturnya kental dan halur serta berasa mansi. Berdasarkan Mayuna (2013), madu mempunyai banyak manfaat, salah satunya dalam bidang kosmetika. Kandungan madu dapat menjaga kelembaban kulit karena dapat menutrisi kulit wajah yang kering dan dehidrasi.

Penelitian penggunaan tepung biji alpukat dan madu untuk masker wajah dilakukan dalam dua tahapan. Tahap pertama yaitu pra-eksperimen yang dilaksanakan guna menetapkan rasio tepung biji alpukat dan madu menggunakan proporsi 1 sampai 9 dengan perbandingan tepung biji alpukat dan madu 2g:13g, 3g:12g, 4g:11g, 5g:10g, 6g:9g, 7g:8g, 8g:7g, 9g:6g, 10g:5g. Berdasarkan pra eksperimen telah yang dilaksanakan bisa dipahami yakni Sembilan perbandingan proporsi masker wajah tradisional tepung biji alpukat dan madu memiliki warna, aoma, tekstur, kekentalan, daya lekat dan kesukaan yang berbeda. Selanjutnya dilakukan tahap kedua yaitu eksperimen untuk menentukan hasil perbandingan masker wajah dan didapatkan 3 perbandingan yaitu X1 (5g:10g), X2 (6g:9g), dan X3 (7g:8g). Berdasarkan masalah yang terjadi, tepung biji alpukat dan madu mempunyai kandungan yang bagus bagi kulit yaitu tepung biji alpukat mengandung antioksidan yang bisa mencegah efek berbahaya dari sinar UV dan madu bisa menutrisi kulit wajah yang kering dan dehidrasi. Mengacu pada pemaparan tersebut, sehingga dilaksanakan kegiatan meneliti berjudul "Pengaruh Proporsi Tepung Biji Alpukat dan Madu Terhadap Sifat Organoleptik Masker Wajah Tradisional".

2. METODE PENELITIAN

2.1 Jenis Penelitian

Kegiatan meneliti ini sebagai jenis meneliti eksperimen. Eksperimen berarti cara dalam melaksanakan pencarian relasi kausal diantara dua faktor yang sengaja dipicu oleh penelitiannya (Arikunto, 2020). Variabel bebas di riset ini yakni rasio total tepung biji alpukat dan madu yang dipergunakan, dan mempunyai perbandingan yakni X1 (5g:10g), X2 (6g:9g), dan X3 (7g:8g). Variabel terikat yaitu sifat organoleptik masker wajah. Sifat organoleptik merupakan cara pengujian melalui pemanfaatan indera manusia yakni indera pengecap, penglihatan, penciuman dan peraba, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan indera penglihatan, penciuman dan peraba yang meliputi warna, aroma, tekstur, kekentalan, daya lekatnya dan kesukaan masker wajah tepung biji alpukat serta madu. Variabel kontrol yaitu meliputi alat, bahan dan metode.

2.2 Desain Penelitian

Desain yang dipergunakan merupakan desain faktor tunggal. Desain penelitian tersaji pada tabel 1.

Tabel 1. Desain Penelitian

Proporsi tepung biji alpukat dan madu	Sifat Organoleptik Masker Wajah					
	Y1	Y2	Y3	Y4	Y5	Y6
X1	X1Y1	X1Y2	X1Y3	X1Y4	X1Y5	X1Y6
X2	X2Y1	X2Y2	X2Y3	X2Y4	X2Y5	X2Y6
X3	X3Y1	X3Y2	X3Y3	X3Y4	X3Y5	X3Y6

Sumber: Data Penulis

2.3 Prosedur Penelitian

1. Persiapan alat dan bahan

a. Alat

Alat yang dipergunakan di kegiatan meneliti ini perlu berkeadaan bersih serta layak dipakai, misalnya mencakup sendok, baskom, pengayak, blender, sendok pengaduk, timbangan, pisau, gelas ukur, cawan.

b. Bahan

Penggunaan bahan dilakukan penimbangan lebih dulu untuk menentukan berat bahannya ataupun ukuran bahannya yang sudah ditetapkan. Sesudah dilakukan penimbangan, bahan bisa dilakukan pengolahan. Bahan yang dibutuhkan yakni tepung biji alpukat 18g dan madu 27g.

2. Tahap Pelaksanaan

Proses membuat tepung biji alpukat dilakukan dengan tahap yakni:

- 1) Cuci bersih limbah biji alpukat.
- 2) Memisahkan biji alpukat dari kulit ari.
- 3) Biji alpukat di iris tipis.
- 4) Jemur biji alpukat yang sudah di iris tipis di bawah sinar matahari sampai mengering.
- 5) Biji alpukat yang telah kering dilakukan penghalusan menggunakan blender agar menciptakan butiran.
- 6) Ayak biji alpukat yang sudah menjadi butiran hingga menjadi tepung biji alpukat.

Prosedur pembuatan masker wajah:

- 1) Mempersiapkan peralatan dan bahan
- 2) Mempersiapkan proporsi bahan masker wajah yang akan digunakan di mangkuk masker.

3) Mencampurkan. kedua bahan sesuai dengan proporsi yang telah ditetapkan.

4) Aduk bahan masker wajah hingga merata, oles di kulit wajah.

Prosedur pembuatan masker wajah tepung biji alpukat dan madu tersaji pada Gambar 1.



Sumber: Data Penulis

Gambar 1. Diagram Alir Pembuatan Masker Wajah

2.4 Instrumen Penelitian

Pada kegiatan meneliti ini, penggunaan instrumennya yaitu lembaran observasi. Penilaian yang dilaksanakan penulis dengan memberi tanda checklist (√) di lembar observasi. Terdapat aspek – aspek yang diamati yaitu hasil jadi masker wajah yang dilakukan analisis sifat organoleptiknya berupa warna, aroma, tekstur, kekentalan, daya lekatnya serta kesukaan dari panelis.

2.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipakai yakni mengobservasi yang dilaksanakan melalui penggunaan lembaran observasi dalam melakukan uji sifat organoleptik masker wajah tradisional. Total observer yaitu 30 orang, terdiri dari panelis semi terlatih mahasiswa S1 Pendidikan Tata Rias Universitas Negeri Surabaya yang sudah lulus mata kuliah gizi kecantikan.

2.6 Teknik Analisis Data

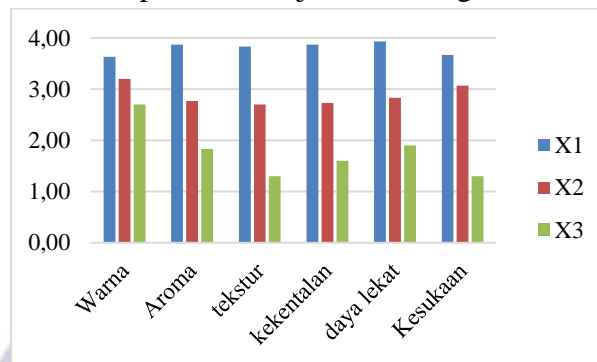
Dalam kegiatan meneliti ini, analisis dilakukan mempergunakan SPSS versi 25. Teknik analisis data yang dipakai yakni menganalisis varian klasifikasi tunggal (anova oneway) dan

selanjutnya jika hasil akhir menyatakan terdapat pengaruhnya yang bersignifikan sehingga dilanjut menggunakan pengujian duncan yang bertujuan untuk mengetahui hasil analisis rataan skor dan untuk mendapatkan proporsi masker wajah terbaik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

Nilai rerata atas hasil menganalisis pengujian organoleptik terhadap warna, aroma, tekstur, kekentalan dan kesukaan panelis tersajikan dalam gambar 2.



Sumber: Data Penulis
Gambar 2. Nilai Rata-Rata Masker Wajah

1. Warna

Masker wajah X1 dengan perbandingan 5g tepung biji alpukat dan 10g madu memiliki nilai rerata paling tingginya untuk warna, sedangkan masker wajah X3 dengan perbandingan 7g tepung biji alpukat serta 8g madu mendapatkan nilai rata-rata terendah. Hasil pengujian anava tunggal tersajikan dalam tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Anava Tunggal Warna Masker Wajah

ANOVA					
warna					
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	13.089	2	6.544	23.658	.000
Within Groups	24.067	87	.277		
Total	37.156	89			

Sumber: Data Penulis

Mengacu pada hasil menganalisis analisis anova tunggal, didapatkan hasil nilai Fhitung sebesar 116,841 yang bernilai signifikannya sejumlah 0,000 ($< 0,05$). H_0 diterima serta berkesimpulan bahwasanya ada perbedaan pengaruhnya yang bersignifikan rasio atau perbandingan tepung biji alpukat dan madu kepada warna masker wajah tradisional. Ada pula perbedaan rerata warna dilaksanakan pengujian Duncan dengan hasil berikut ini.

Tabel 3. Hasil Uji Duncan Warna Masker Wajah

warna				
Duncan				
eksperimen	N	Subset for alpha = 0.05		
		1	2	3

Tepung Biji Alpukat 7g dan Madu 8g	30	2.70		
Tepung Biji Alpukat 6g dan Madu 9g	30		3.20	
Tepung Biji Alpukat 5g dan Madu 10g	30			3.63
Sig.		1.000	1.000	1.000

Sumber: Data Penulis

Mengacu pada tabel tersebut, maka semua sampel berada pada subset yang berbeda. Sampel masker tepung biji alpukat 5g dan madu 10g ada dalam subset yang bernilai rerata paling tingginya (3,63) menciptakan kriteria berwarna coklat orange. Sampel tepung biji alpukat 7g dan madu 8g mendapatkan nilai rerata paling rendah (2,70) menciptakan kriteria dengan warna coklat tua.

2. Aroma

Masker wajah X1 dengan perbandingan 5g tepung biji alpukat dan 10g madu memiliki nilai rerata paling tingginya, sedangkan masker wajah X3 dengan perbandingan 7g tepung biji alpukat serta 8g madu mendapatkan nilai rata-rata terendah untuk aroma. Hasil pengujian anava tunggal tersajikan dalam tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Anava Tunggal Aroma Masker Wajah

ANOVA					
aroma					
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	62.156	2	31.078	193.233	.000
Within Groups	29.000	87	.333		
Total	91.156	89			

Sumber: Data Penulis

Hasil analisis anova tunggal maka diperoleh hasil nilai Fhitung sebesar 93,233 dengan nilai signifikansinya sejumlah 0,000 ($< 0,05$). Bermakna H_a diterima sehingga bisa berkesimpulan bahwasanya ada perbedaan pengaruhnya yang signifikan rasio atau perbandingan tepung biji alpukat dan madu kepada aroma masker wajah tradisional. Ada pula perbedaan rerata aroma dilaksanakan pengujian Duncan dengan hasil berikut ini.

Tabel 5. Hasil Uji Duncan Aroma Masker Wajah

aroma				
Duncan				
eksperimen	N	Subset for alpha = 0.05		
		1	2	3
Tepung Biji Alpukat 7g dan Madu 8g	30	1.83		
Tepung Biji Alpukat 6 g dan Madu 9 g	30		2.77	
Tepung Biji Alpukat 5g dan Madu 10g	30			3.87
Sig.		1.000	1.000	1.000

Sumber: Data Penulis

Mengacu pada tabel itu, maka semua sampel berada pada subset yang berbeda. Sampel masker tepung biji alpukat 5g dan madu 10g ada dalam subset dengan rerata paling tingginya (3,87) menciptakan kriteria beraroma sedikit tepung biji alpukat. Sampel tepung biji alpukat 7g dan madu 8g mendapatkan nilai rerata paling rendah (1,83) menciptakan kriteria beraroma tepung biji alpukat.

3. Tekstur

Masker wajah X1 dengan perbandingan 5g tepung biji alpukat dan 10g madu memiliki nilai rerata paling tingginya, sedangkan masker wajah X3 dengan perbandingan 7g tepung biji alpukat dan 8g madu mendapatkan nilai rata-rata terendah untuk tekstur. Hasil uji anava tunggal tersajikan dalam tabel 6.

Tabel 6. Hasil Uji Anava Tunggal Tekstur Masker Wajah

ANOVA					
tekstur					
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	96.622	2	48.311	250.680	.000
Within Groups	16.767	87	.193		
Total	113.389	89			

Sumber: Data Penulis

Hasil menganalisis anova tunggal sehingga didapatkan hasil nilai Fhitung sejumlah 250,680 yang bernilai signifikan sejumlah 0,000 ($< 0,05$). Bermakna H_a diterima maka bisa berkesimpulan bahwasanya ada perbedaan pengaruhnya yang bersignifikan perbandingan tepung biji alpukat dan madu kepada tekstur masker wajah tradisional. Ada pula perbedaan rerata tekstur dilaksanakan pengujian Duncan dengan hasil berikut ini.

Tabel 7. Hasil Uji Duncan Tekstur Masker Wajah

tekstur				
Duncan ^a				
eksperimen	N	Subset for alpha = 0.05		
		1	2	3
Tepung Biji Alpukat 7g dan Madu 8g	30	1.30		
Tepung Biji Alpukat 6g dan Madu 9g	30		2.70	
Tepung Biji Alpukat 5g dan Madu 10g	30			3.83
Sig.		1.000	1.000	1.000

Sumber: Data Penulis

Mengacu pada tabel diatas, maka semua sampel berada pada subset yang berbeda. Sampel masker tepung biji alpukat 5g dan madu 10g ada dalam subset dengan nilai rerata paling tingginya (3,83) menghasilkan kriteria tekstur yang halus. Sampel tepung biji alpukat 7g dan madu 8g mendapatkan nilai rerata paling rendah (1,30) menciptakan kriteria tekstur kasar.

4. Kekentalan

Masker wajah X1 dengan perbandingan 5g tepung biji alpukat dan 10g madu memiliki nilai rerata paling tingginya, sedangkan masker wajah X3 dengan perbandingan 7g tepung

biji alpukat dan 8g madu mendapatkan nilai rata-rata terendah untuk kekentalan. Hasil uji anava tunggal tersajikan dalam tabel 8.

Tabel 8. Hasil Uji Anava Tunggal Kekentalan Masker Wajah

ANOVA					
kekentalan					
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	77.067	2	38.533	148.775	.000
Within Groups	22.533	87	.259		
Total	99.600	89			

Sumber: Data Penulis

Hasil menganalisis anova tunggal sehingga didapatkan nilai Fhitung sebesar 148,775 yang bernilai signifikannya sejumlah 0,000 ($< 0,05$). Bermakna H_a diterima sehingga maka bisa berkesimpulan bahwasanya ada perbedaan pengaruhnya yang signifikan perbandingan tepung biji alpukat dan madu terhadap kekentalan masker wajah tradisional. Ada pula perbedaan rerata kekentalan dilakukan uji Duncan dengan hasil berikut ini.

Tabel 9. Hasil Uji Duncan Kekentalan Masker Wajah

kekentalan				
Duncan				
eksperimen	N	Subset for alpha = 0.05		
		1	2	3
Tepung Biji Alpukat 7g dan Madu 8g	30	1.60		
Tepung Biji Alpukat 6g dan Madu 9g	30		2.73	
Tepung Biji Alpukat 5g dan Madu 10g	30			3.87
Sig.		1.000	1.000	1.000

Sumber: Data Penulis

Mengacu pada tabel diatas, maka semua sampel berada pada subset yang berbeda. Sampel masker tepung biji alpukat 5g dan madu 10g ada dalam subset dengan nilai rata-rata paling tinggi (3,87) mendapatkan kriteria masker wajah yang kental. Sampel tepung biji alpukat 7g dan madu 8g mendapatkan nilai rerata paling rendah (1,60) menciptakan kriteria masker wajah yang kurang kental.

5. Daya Lekat

Masker wajah X1 dengan perbandingan 5g tepung biji alpukat dan 10g madu memiliki nilai rerata paling tingginya, sedangkan masker wajah X3 dengan perbandingan 7g tepung biji alpukat dan 8g madu mendapatkan nilai rata-rata terendah untuk daya lekat. Hasil uji anava tunggal tersajikan dalam tabel 10.

Tabel 10. Hasil Uji Anava Tunggal Daya Lekat Masker Wajah

ANOVA					
daya_lekat					
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	62.156	2	31.078	118.934	.000

Within Groups	22.733	87	.261		
Total	84.889	89			

Sumber: Data Penulis

Hasil menganalisis anova tunggal sehingga didapatkan nilai Fhitung sebesar 118,934 yang bernilai signifikannya sejumlah 0,000 ($< 0,05$). Bermakna H_a diterima sehingga maka bisa berkesimpulan bahwasanya ada perbedaan pengaruhnya yang signifikan perbandingan tepung biji alpukat dan madu untuk daya lekat masker wajah. Ada pula perbedaan rerata daya lekat dilakukan uji Duncan dengan hasil berikut ini.

Tabel 11. Hasil Uji Duncan Daya Lekat Masker Wajah

daya_lekat				
Duncan				
eksperimen	N	Subset for alpha = 0.05		
		1	2	3
Tepung Biji Alpukat 7g dan Madu 8g	30	1.90		
Tepung Biji Alpukat 6g dan Madu 9g	30		2.83	
Tepung Biji Alpukat 5g dan Madu 10g	30			3.93
Sig.		1.000	1.000	1.000

Sumber: Data Penulis

Mengacu pada tabel diatas, maka semua sampel berada pada subset yang berbeda. Sampel masker tepung biji alpukat 5g dan madu 10g berada pada subset dengan nilai rerata tertinggi (3,93) mendapatkan kriteria masker wajah yang lekat. Sampel tepung biji alpukat 7g dan madu 8g mendapatkan nilai rerata paling rendah (1,90) menghasilkan kriteria masker wajah yang kurang lekat.

6. Kesukaan

Masker wajah X1 dengan perbandingan 5g tepung biji alpukat dan 10g madu memiliki nilai rerata paling tingginya, sedangkan masker wajah X3 dengan perbandingan 7g tepung biji alpukat dan 8g madu mendapatkan nilai rata-rata terendah untuk kesukaan panelis. Hasil uji anava tunggal tersajikan dalam tabel 12.

Tabel 12. Hasil Uji Anava Tunggal Kesukaan Masker Wajah

ANOVA					
kesukaan					
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	90.822	2	45.411	189.637	.000
Within Groups	20.833	87	.239		
Total	111.656	89			

Sumber: Data Penulis

Hasil menganalisis anova tunggal sehingga didapatkan nilai Fhitung sebesar 437,540 yang bernilai signifikannya sejumlah 0,000 ($< 0,05$). Bermakna H_a diterima maka bisa berkesimpulan bahwasanya ada perbedaan pengaruhnya yang signifikan perbandingan

tepung biji alpukat dan madu terhadap kesukaan masker wajah tradisional. Ada pula perbedaan rerata kesukaan dilakukan uji Duncan dengan hasil berikut ini.

Tabel 13. Hasil Uji Duncan Kesukaan Masker Wajah

kesukaan				
Duncan				
eksperimen	N	Subset for alpha = 0.05		
		1	2	3
Tepung Biji Alpukat 7g dan Madu 8g	30	1.30		
Tepung Biji Alpukat 6g dan Madu 9g	30		3.07	
Tepung Biji Alpukat 5g dan Madu 10g	30			3.67
Sig.		1.000	1.000	1.000

Sumber: Data Penulis

Mengacu pada tabel diatas, maka semua sampel berada pada subset yang berbeda. Sampel masker tepung biji alpukat 5g dan madu 10g berada pada subset dengan nilai tertinggi (3,67) mendapatkan kriteria masker wajah yang sangat disukai oleh panelis. Sampel tepung biji alpukat 7g dan madu 8g mendapat nilai rata-rata terendah (1,30) dan didapatkan kriteria masker wajah yang tidak disukai oleh panelis.

3.4 Pembahasan

1. Warna

Berdasarkan Fauzi (2012:132) yakni warna dalam masker kecantikan diberi pengaruh dari bahan yang dipergunakan saat proses membuat masker kecantikannya itu. Hasil hitung dari SPSS, nilai kepada warna tertinggi ada di sediaan produk masker X1 (5g:10g) karena memiliki proporsi madu lebih banyak daripada produk masker X2 maupun X3. Warna yang dihasilkan pada produk masker X1 adalah warna coklat orange karena adanya pengaruh dari warna tepung biji alpukat yang berwarna coklat muda dan madu yang berwarna orange. Makin banyak proporsinya madu, maka warna sediaan produk masker wajah akan semakin berwarna coklat orange. Mengacu pada hasil observasi ketika mengmabil data berarti bisa dipahami yakni warna masker wajah tradisional yang paling disukai oleh panelis yakni berwarna coklat orange. Sedangkan warna coklat tua adalah warna yang paling tidak disukai oleh panelis.

2. Aroma

Mengacu pada riset Hertina (2013) yakni aroma diberi pengaruhnya langsung dari bahan yang dipergunakan saat membuat produk. Aroma juga dipengaruhi oleh selera seseorang karena aroma itu bersifat relatif. Berdasarkan hasil perhitungan SPSS, sediaan masker X1 (5g:10g) memiliki nilai yang paling tinggi dan aroma yang dihasilkan pada produk ini adalah sedikit beraroma tepung biji alpukat karena memiliki proporsi tepung biji alpukat yang lebih sedikit daripada sediaan produk masker X2 dan X3. Tepung biji alpukat memiliki bau yang khas berbau biji alpukat. Aroma juga mempengaruhi penerimaan panelis terhadap pemakaian masker wajah. Oleh karena itu, aroma yang terlalu kuat dianggap sedikit mengganggu indra penciuman, terlebih penggunaan masker wajah di aplikasikan pada kulit wajah sehingga sangat tercium oleh hidung. Semakin sedikit proporsi tepung biji alpukat maka semakin sedikit pula aroma yang dihasilkan.

3. Tekstur

Tekstur halus di masker wajah bisa membantu pengolesan serta memberi rasa terlekat dan kencang ketika memakainya. Berdasarkan SNI 16-6070-1999, standarisasi sediaan masker wajah secara umum adalah masker wajah bisa dioleskan pada wajah dan dapat memberikan rasa kencang saat mulai mengering pada kulit wajah. Berdasarkan hasil perhitungan SPSS, masker X1 (5g:10g) memiliki nilai yang paling tinggi karena tekstur yang dihasilkan pada produk ini adalah halus karena memiliki proporsi tepung biji alpukat yang lebih sedikit daripada sediaan produk masker X2 dan X3. Tepung biji alpukat memiliki bentuk butiran dan madu berbentuk cair yang apabila dicampurkan akan menghasilkan tekstur yang halus dan mudah kering.

4. Kekentalan

Berdasarkan Zuhrotun (2007), biji alpukat berisikan kandungan amilosa serta amilopektin maka bisa jadi bahan pengental dikarenakan ada zat patinya yang tinggi, yaitu kisaran 23%. Perbandingan proporsi yang sesuai diantara tepung biji alpukat serta madu bisa menciptakan kekentalan yang sesuai. Saat masker dijatuhkan kebawah maka masker akan jatuh secara perhalah. Berdasarkan hasil perhitungan SPSS, masker X1 (5g:10g) memiliki nilai yang paling tinggi. Produk ini menghasilkan masker wajah tradisional yang kental karena proporsi madu lebih banyak daripada sediaan produk masker X2 dan X3.

5. Daya lekat

Menurut Natsir (2012) daya lekat bermaksud guna mengevaluasi daya serap airnya yang baik dalam membentuk pasta dan juga bagus ketika mengaplikasikannya. Daya lekat yang bagus dihasilkan dari masker wajah yang tidak mudah retak serta tidak terlalu cair dan basah. Berdasarkan hasil perhitungan SPSS, masker X1 (5g:10g) memiliki nilai yang paling tinggi. Produk ini menghasilkan masker wajah tradisional yang lekat karena memiliki proporsi madu lebih banyak daripada sediaan masker wajah X2 dan X3. Dapat melekat dengan baik adalah salah satu syarat masker wajah. Proporsi yang sesuai dapat menjadikan masker dengan daya lekat yang menjadi baik sehingga dapat menempel pada kulit wajah.

6. Kesukaan

Kesukaan masker wajah dinilai dari sifat organoleptiknya. Berdasarkan hasil perhitungan SPSS, masker wajah X1 (5g:10g) memiliki penilaian yang paling tinggi dengan nilai rata-rata 3,67 dan menghasilkan kriteria sangat disukai oleh panelis karena sampel X1 mempunyai produk masker wajah yang berwarna coklat orange, beraroma sedikit tepung biji alpukat, tekstur halus, kental, dan lekat. Masker wajah X2 (7g:8g) memperoleh nilai sebanyak 3,07 dengan kriteria masker wajah cukup disukai panelis, sedangkan produk masker wajah X3 (6g:9g) mendapatkan nilai terendah yaitu sebanyak 1,30 dengan kriteria tidak disukai panelis

4. KESIMPULAN

Mengacu pada hasil penelitiannya sehingga berkesimpulan ada pengaruhnya proporsi tepung biji alpukat dan madu terhadap sifat organoleptik masker wajah tradisional mencakup warna, aroma, tekstur, kekentalan, daya lekat, dan kesukaan. Hasil masker wajah tradisional terbaik yaitu masker wajah dengan proporsi tepung biji alpukat 5g dan madu 10g. Kriteria masker wajah yang dihasilkan adalah berwarna coklat orange, beraroma sedikit tepung biji alpukat, tekstur halus, kental, lekat, dan sangat disukai oleh panelis.

5. SARAN

Mengacu pada hasil penelitiannya sehingga berkesimpulan ada pengaruhnya proporsi tepung biji alpukat dan madu terhadap sifat organoleptik masker wajah tradisional mencakup warna, aroma, tekstur, kekentalan, daya lekat, dan kesukaan. Hasil masker wajah tradisional terbaik yaitu masker wajah dengan proporsi tepung biji alpukat 5g dan madu 10g. Kriteria masker wajah yang dihasilkan adalah berwarna coklat orange, beraroma sedikit tepung biji alpukat, tekstur halus, kental, lekat, dan sangat disukai oleh panelis.

REFERENSI

- Arikunto, Suharsimi. 2020. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Darwati, 2013. *Cantik dengan herbal*. Tribun Media: Jakarta.
- Erfiza Novia Mehra, Ryan Moulana, Desy Wulandari, Satriana, Muhammad Dani Supardan. 2016. *Pengaruh Rasio Biji terhadap Pelarut dan Waktu Ekstraksi terhadap Yield dan Kualitas Minyak Biji Alpukat*. Jurusan Teknologi Hasil Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Syiah Kuala. Banda Aceh.
- Fauzi, A. R dan Nurmalina, R. (2012). *Merawat Kulit dan Wajah*. Jakarta: Gramedia
- Hanny, Asfiani. 2011. *Beauty SPA di Rumah*. Jakarta: Octopus.
- Hertina, Nur Tiur. (2013). *Pemanfaatan Ampas Kedelai Putih dan Ampas Kopi Dengan Perbandingan Berbeda Dalam Pembuatan Lulur Tradisional Untuk Perawatan Tubuh*. Skripsi. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Mayuna, Elsa. 2013. *Pengaruh Pemanfaatan Madu dan Air Perasan Jeruk Nipis Terhadap Penyembuhan Jerawat*. Skripsi. Jurusan Kesejahteraan Keluarga Universitas Negeri Padang, Padang.
- Minerva, P., & Murni, A. (2019). *Permasalahan Perawatan dan Kesehatan Kulit Wajah*. CV Berkah Prima
- Natsir, Nurul Hikmah. 2012. *Pengaruh Jenis Pengikat Terhadap Sifat Fisika Sediaan Serbuk Masker Wajah Daun Jambu Biji*. Makassar. UIN Maudin Makassar.
- Parinding, Y. R., Suryanto, E., & Momuat, L. I. (2021). Karakteristik dan aktivitas antioksidan serat pangan dari tepung biji alpukat (*Persea americana M.l*). *Chesmitry Progress*, 14(1).
- Rastini Endah Kusuma, Faidliyah Nilna Minah, Auwallina Puspita Regina Berliana. 2017. Pemanfaatan Sumber Omega - 9 Dari Substitusi Tepung Biji Alpukat (*Persea Americana M.*) Dalam Pembuatan Keripik Simulasi. Teknik Mesin, Institut Teknologi Nasional. Malang.
- Rivai, H., Putri, Y.T. & Rusdi, R. (2019). Qualitative and quantitative analysis of the chemical content of hexane, acetone, ethanol and water extract from avocado seeds (*Persea americana Mill.*). *Scholars International Journal of Traditional and Complementary Medicine*, 2(3), 25-31.

Sutrisna, E.M, Tridharyanti, I., Munawaroh, R., Suprpto, & Mahendra, D.A. (2015). Efek Antioksidan Ekstrak Etanol 70% Biji Alpukat (*Persea americana M.*) Dengan Metode DPPH. University Research Colloquium.

Tritanti, Asi. 2009. *Kosmetika Tradisional*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Windyati, Mayasari. 2014. *Perawatan Kecantikan dan Kulit*. PT. Pacific Estetika International Kecantikan.

Zuhrotun, A. (2007). Aktifitas Antidiabetes Ekstrak Etanol Biji Buah Alpukat (*Persea americana mill.*) Bentuk Bulat. (Skripsi, Universitas Padjajaran Jatinangor)

Zulhida Rahmi, Hery Sugiarto Tambunan. 2013. Pemanfaatan Biji Alpukat (*Persea Americana Mill*) Sebagai Bahan Pembuat Pati. Program Studi Agroekoteknologi, Fakultas Pertanian UMSU. Medan.

